

**GAMBARAN SIKAP PASANGAN USIA SUBUR (SUAMI) DALAM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI KELUARGA BERENCANA ( VASEKTOMI ) DI DESA PANJUNAN KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO**

*Determine the attitude overview of fertile couples (husband) in the use of contraceptives (vasectomy) in rural districts Panjunan Kalitidu 2014.*

**Siti Patonah, Atik S, Paulus Imanu**

**ABSTRACT**

*Contraception is a means to prevent pregnancy. One of contraception aimed at men is vasectomy. Choosing contraception requires various considerations that determine a rational attitude and behavior. Phenomena that occur in the village Panjunan district Kalitidu, mostly fertile couples (husband) did not use contraception because they believe its use is inappropriate for men. The purpose of this study was to determine the attitude overview of fertile couples (husband) in the use of contraceptives (vasectomy) in village Panjunan district Kalitidu 2014.*

*This study used a descriptive method with a population of 90 people and 41 samples were taken by means of purposive sampling technique. Data were collected by questionnaire and then do the editing, coding, scoring, tabulating and measured with a Likert scale.*

*The results of this study showed that the attitude of fertile couples (husband) in village Panjunan district Kalitidu more than the majority of respondents being unfavorable (negative attitude) or do not support.*

*Most couples of childbearing age do not support the use of contraception (vasectomy). Expected to fertile couples (husband) should increase knowledge and awareness of themselves by asking health workers in terms of health education, especially the use of contraception (vasectomy).*

*Keywords: Attitude, Husband, Vasectomy.*

**PENDAHULUAN**

Program KB adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga serta peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2008 : 5). Alat kontrasepsi yang di anjurkan untuk pria adalah vasektomi. Vasektomi atau yang disebut juga Kontrasepsi Mantap Pria/ Medis Operatif Pria (MOP) merupakan suatu metode kontrasepsi operatif minor pada pria yang sangat aman, sederhana dan sangat efektif, memakan waktu operasi yang sangat singkat dan tidak memerlukan anastesi umum. Dasar dari pada vasektomi adalah Oklusi vas deferens, sehingga menghambat perjalanan spermatozoa dan tidak

didapatkan spermatozoa di dalam semen saluran air mani / tidak ada penghantar spermatozoa dari testis ke penis (Handayani S, 2010). Fenomena yang terjadi di Desa Panjunan Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro selama peneliti melakukan praktek komunitas di sana, saat ada akseptor KB banyak ditemukan sebagian besar suami tidak ada yang menggunakan kontrasepsi dan semua yang menggunakan alat kontrasepsi adalah istri karena banyak yang beranggapan kontrasepsi tidak pantas untuk laki-laki.

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2012 menyatakan bahwa pengguna alat kontrasepsi kontab/ MOP (Vasektomi) di Indonesia sebesar 0,7 %, di Jawa Timur jumlah pengguna vasektomi sebanyak 4135 peserta 0,4 %, tertinggi terdapat di Kabupaten Situbondo

sebanyak 1528 peserta. Tahun 2013 Surabaya menempati urutan teratas dengan 4820 peserta, Ngajuk 2959 peserta, terendah Kediri 179 peserta. Di Kabupaten Bojonegoro khususnya daerah Kecamatan Kalitidu sebanyak 16 peserta atau 0,35 % (DinKes Bojonegoro, 2013) Dari data Survey awal tanggal 20 November 2013 di desa Panjunan Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, 8 dari 10 pasangan usia subur (suami) menyatakan tidak pantas untuk menggunakan alat kontrasepsi keluarga berencana Kontab (Vasektomi). KB adalah suatu program upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (UU NO 10). Salah satu tujuan dari KB adalah untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk berupa penurunan jumlah kelahiran. KB sendiri terdiri dari berbagai macam metode antara lain : Senggama Terputus, Metode Barrier, Kontrasepsi Kombinasi, AKDR, AKBK dan yang terakhir adalah Kontab (Kontrasepsi Mantap). KonTab sendiri ada 2 yaitu Metode Operatif Wanita (Tubektomi) dan Metode Operatif Pria (Vasektomi). Vasektomi biasanya dipandang sebagai prosedur pilihan untuk memberi kontrasepsi yang permanen (Purwandari A, 2010 : 142) . Adapun berbagai syarat seorang pria untuk melakukan tindakan vasektomi yaitu syarat sukarela, syarat bahagia dan syarat sehat antara lain : memiliki anak hidup sekurang-kurangnya dua orang dengan umur anak terkecil di atas 2 tahun, mendapat persetujuan istri dan umur calon tidak kurang dari 25 tahun. Aspek psikologis khususnya sikap seseorang sangat mendominasi dalam tindakan vasektomi ini. Memilih kontrasepsi mantap pria (Vasektomi) secara sukarela justru memerlukan berbagai pertimbangan yang menuntut suatu sikap dan perilaku rasional. Sikap sendiri di bedakan menjadi dua. Pertama sikap positif yaitu sikap dimana individu tersebut menunjukkan penerimaan tindakan yang akan di lakukan terhadap individu tersebut dan yang kedua sikap negatif dimana individu tersebut menunjukkan penolakan tindakan yang akan di lakukan terhadap individu tersebut. Memilih kontrasepsi mantap berarti bahwa calon peserta memutuskan untuk merubah atau malah menghentikan kemampuan reproduksinya dengan kemungkinan kecil untuk memilih pada

keadaan semula. Kontrasepsi mantap yang merupakan suatu operasi kecil mudah menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran. Hal itulah yang mendasari para pasangan usia subur (suami) masih enggan dan minim informasi untuk menggunakan alat kontrasepsi pria / Vasektomi (Atik Handayani S, 2010). Dampak dari keegoisan seorang suami jika tidak ikut berperan dalam program KB adalah meningkatnya angka kelahiran dan penurunan kesejahteraan keluarga.

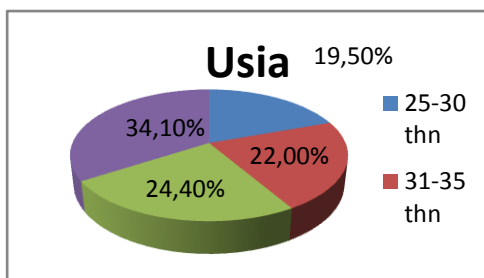
Mengingat pentingnya penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dalam mencegah bertambahnya kepadatan penduduk dan juga perencanaan dalam kehamilan, maka perlu upaya preventif yaitu harus dari suami muncul kesadaran untuk melakukan KB dan upaya promotif yaitu dengan memberikan informasi baik itu kepada suami maupun istri pasangan usia subur tentang penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana (Vasektomi). Di harapkan dengan diberikanya upaya tersebut bisa membantu pasangan usia subur (suami) untuk meningkatkan kesadaran mengambil sikap dalam ikut melaksanakan program keluarga berencana.

## METODE PENELITIAN

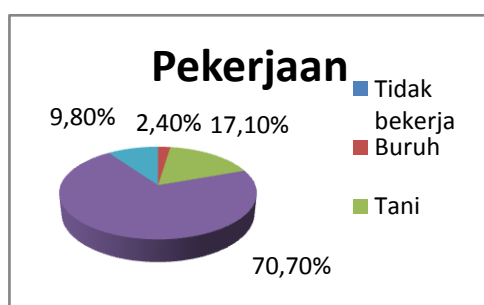
Penelitian ini *deskriptif* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah *survey* yaitu suatu rencana untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antara variabel dalam suatu populasi (Nursalam, 2010). Populasi penelitian ini populasinya adalah suami pasangan usia subur di Desa Panjunan Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 90 responden. Penelitian ini sampel yang di gunakan adalah sebagian suami pasangan usia subur dengan *Purposive sampling* adalah suatu teknik penerapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Nursalam, 2010).

Teknik analisa data *editing, coding, sSkoring dan tabulating*

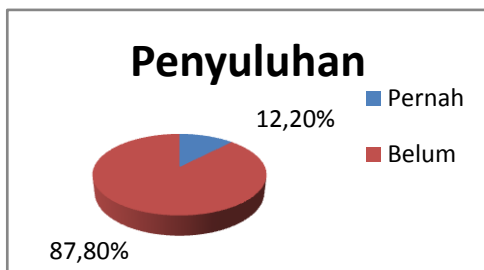
**HASIL DAN PEMBAHASAN**



Sumber : Data primer, Mei 2014  
 Gambar 1. Diagram Pie Distribusi responden berdasarkan usia di Desa



Sumber : Data primer, Mei 2014  
 Gambar 2 Distribusi pekerjaan responden



Sumber : Data Primer, Mei Tahun 2014  
 Gambar 3 Pekerjaan responden

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
<i>Favorable</i>	16	39
<i>Unfavorable</i>	25	61
Total	41	100

Sumber : Data Primer, Mei Tahun 2014  
 Tabel 4. Sikap responden

**PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan data khusus mengenai sikap pasangan usia subur (suami) dalam penggunaan alat kontrasepsi (vasektomi) di

Desa Panjunan Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dapat di ketahui bahwa dari 41 responden yang diteliti terdapat 25 responden (61,0 %), lebih dari sebagian suami mempunyai sikap *unfavorable* (sikap negatif) dalam penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana (vasektomi) di Desa Panjunan Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut (Azwar S, 2009). Pada responden, sikap pasangan usia subur (suami) dalam penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana (vasektomi) cenderung *unfavorable*, artinya responden cenderung tidak menyetujui atau tidak mendukung program tersebut. Ini merupakan fenomena yang cukup unik, karena di tengah meningkatnya BKKBN mensosialisasikan banyak alat kontrasepsi dalam mendukung program pemerintah untuk menekan angka pertumbuhan penduduk, yang salah satunya di khususkan untuk laki-laki ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden cenderung tidak menyetujui atau mendukung penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana (vasektomi). Menurut Azwar S (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, budaya, media massa dan lembaga pendidikan.

Ditinjau dari pengalaman pribadi dalam hal pernah tidaknya mendapatkan informasi tentang pendidikan kesehatan, bahwa sebagian besar belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana (vasektomi) yaitu sebanyak 38 responden (87,8%).

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal – hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan jika sakit, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012). Perilaku masyarakat yang kurang menyadari tentang pentingnya pendidikan kesehatan serta budaya masyarakat

yang cenderung tertutup dalam hal membicarakan penggunaan alat kontrasepsi membuat sebagian besar responden minim informasi tentang program tersebut oleh karena itu, menambah pengetahuan dengan bertanya kepada petugas kesehatan sangat di perlukan karena dari pengetahuan cenderung dapat mengubah persepsi seseorang dalam mengambil sikap.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, lebih dari sebagian responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 25 responden (61,0 %).

Pendidikan adalah usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya ( Undang-undang Pendidikan, 2003:2). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu (Nursalam , (2010). Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi. Menurut UU No. 20 Pasal 17 Tahun 2003, pendidikan formal meliputi pendidikan dasar (SD/MI,SMP/MTS), pendidikan menengah (SMA/MA,SMK), pendidikan tinggi (pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan dokter). Lembaga pendidikan setingkat SD tentu sangat kurang dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana (vasektomi). Kurangnya sosialisasi tentang pendidikan kesehatan khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi bagi laki-laki (vasektomi) yang membuat responden tidak menyetujui dan tidak mendukung dalam penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana (vasektomi).

Ditinjau dari pekerjaan, sebagian besar responden memiliki pekerjaan Swasta yaitu 29 responden (70,7%).

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga (Nursalam & Parisni S, 2001:133). Suami yang bekerja sebagai wiraswasta cenderung sibuk dengan apa yang di kerjakannya sehingga membuat mereka minim informasi dalam hal kesehatan. Demikian juga dalam hal pandangan budaya yang membuat para laki-laki untuk membicarakan penggunaan alat kontrasepsi yang biasanya di khususkan untuk perempuan adalah hal yang tabu,sehingga sikap responden cenderung *unfavorable*.

Melihat fenomena ini, perlu kirannya diadakan pendidikan kesehatan tentang alat kontrasepsi vasektomi karena banyak yang tidak tahu bahwa tindakan vasektomi selain efektif, aman dan sederhana tindakan ini juga memerlukan biaya yang sangat rendah. Sosialisasi bukan hanya pada level pendidikan, tetapi semua masyarakat umum khususnya para suami pasangan usia subur tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana (vasektomi) dalam menekan pertumbuhan penduduk untuk menuju hidup yang sejahtera.

## KESIMPULAN

Sebagian responden mempunyai sikap *unfavorable* (sikap negatif) atau tidak mendukung penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana (vasektomi).

Para pasangan usia subur (suami) hendaknya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri dengan cara bertanya kepada petugas kesehatan dalam hal pendidikan kesehatan dalam penggunaan alat kontrasepsi (vasektomi). Kontrasepsi tidak hanya untuk wanita saja melainkan laki-laki juga. Dimana ini merupakan program pemerintah dalam menekan angka kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi petugas kesehatan hendaknya mampu memberikan pendidikan kesehatan mengenai penggunaan alat kontrasepsi (vasektomi) dan mensosialisasikan pada masyarakat umum baik di tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar,A. 2009. *Skala Sikap Dan Pengukurannya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Notoatmodjo, S.2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* : Rineka Cipta
- Nursalam, S.2010. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Merdeka.
- Purwandari, A. 2010. *Sistem Kesehatan Masyarakat* : EGC